

**HUBUNGAN KEMAMPUAN PEMBERIAN STIMULASI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH USIA (3-6) TAHUN DI TK AISYIYAH BUSNATUL AFTAL (ABA) 02 DAU KABUPATEN MALANG**

---

Emi Sapitri<sup>1)</sup>, Atti Yudiernawati<sup>2)</sup>, Neni Maemunah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : [Emmisafitri@gmail.com](mailto:Emmisafitri@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pemberian stimulasi bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan motorik halus yang baik dengan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan meliputi latihan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung dan menulis. Anak prasekolah usia (3-6 tahun) merupakan masa anak mengalami perkembangan cepat, meliputi perkembangan fisik, daya pikir dan daya cipta, sosial emosional dan bahasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3-6) tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang. Desain penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 anak usia 3-6 tahun yang diambil menggunakan teknik total sampling dimana dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *spearman rank* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan hampir setengah (36,7%) kemampuan pemberian stimulasi cukup pada anak usia 3-6 tahun dan sebagian besar (56,7%) perkembangan motorik halus baik pada anak prasekolah usia 3-6 tahun. Sedangkan uji *spearman rank* dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3-6) tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang dengan p-value (0,003 < 0,050). Oleh karena itu peran orang tua dalam memberikan stimulus pada anak prasekolah usia (3-6) tahun harus secara terus menerus, melalui interaksi dengan

anak, bercanda dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan anak sehingga tercapai peningkatan perkembangan motorik halus yang baik pada anak.

**Kata Kunci :** Anak Prasekolah usia 3-6 Tahun, Kemampuan Pemberian Stimulasi Perkembangan Motorik Halus.

***THE ABILITY OF GIVING RELATIONS STIMULATION WITH FINE MOTOR DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN IN NURSERY AISYIYAH BUSNATUL AFTAL (ABA) 02 DAU MALANG***

***ABSTRACT***

*Stimulation aims to help children in order to achieve the level of fine motor development was good with a variety of activities that can be done include exercise move objects out of hand, scribbling, arrange blocks, cutting and writing. Preschool children ages (3-6) in a childhood experiencing rapid development, including physical development, the power of thought and creativity, social, emotional and language. The purpose of this study to determine the relationship of the ability of stimulation with fine motor development of children of preschool age (3-6) years in kindergarten Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Malang. Design research using cross sectional design. The sample in this study were 30 children aged 3-6 years are taken using total sampling technique in which in which the entire population of the research sample. Data collection techniques used were questionnaires. Data analysis method used is spearman rank test using SPSS. Research shows nearly half (36.7%) capability sufficient stimulation in children aged 3-6 years and most (56.7%) good fine motor development in preschool children aged 3-6 years. While Spearman rank test revealed no significant correlation between the ability to stimulation with fine motor development of children of preschool age (3-6) years in kindergarten Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Malang Regency with p value ( $0.003 < 0.050$ ). Thus the role of parents in providing stimulus to the preschool age children (3-6) years should be a continuous basis, through interaction with the child, joking and doing activities together in order to achieve an increase in premises child fine motor development was good in children.*

**Keywords :** *Preschool age children (3-6) year, capability providing stimulation fine motor development.*

## **PENDAHULUAN**

Prasekolah merupakan masa tumbuh kembangan anak usia (3-6 tahun). Fase ini merupakan fase terpenting dalam perkembangan anak karena merupakan periode keemasan (*golden age*), yang artinya pada usia tersebut aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat (Suyadi, 2010). Pada masa tumbuh kembang anak mengalami perkembangan, tetapi tidak semua anak mengalami tumbuh kembang dengan baik diantaranya keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku autism, hiperaktif. rentang usia tiga sampai enam tahun, yaitu terjadi kepekaan untuk peneguhan sensoris.

Masalah yang sering timbul pada perkembangan anak usia prasekolah meliputi gangguan pertumbuhan fisik, bahasa, emosi, perilaku dan perkembangan motorik. Beberapa negara di dunia yang mengalami masalah perkembangan diantaranya Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13-18% (Hidayat, 2010). Pada tahun 2013 berdasarkan data IDA diperkirakan 5-10% anak mengalami perkembangan lambatan (IDAI, 2013). Perkembangan motorik anak berbagai Negara berbeda. Dibandingkan motorik anak-anak di negara-negara Eropa Barat, maka perkembangan motorik milestone pada anak Indonesia tergolong rendah (Desni, 2010).

Gangguan yang banyak terjadi adalah gangguan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik halus ini dapat dicapai dengan latihan, misalnya dengan latihan menulis, mencoret, atau meremas – remas lilin. Akan tetapi, dengan pemberian stimulasi motorik halus, sistem motorik dan otot berkembang dengan baik upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dengan jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti. Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Perkembangan motorik halus anak ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi: genetik, motivasi untuk berlatih, kesehatan, gizi, dan kesempatan berlatih, dan internal yang meliputi: pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, sikap orang tua, keluarga, sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan, petugas kesehatan, dan pola asuh (Fathoni, 2008)

Menurut penelitian Endah (2015) Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun dipuskesmas miri-sagen

Prevalensi gizi kurang pada anak balita di Provinsi Jawa Tengah sebesar 17,9 persen. Sedangkan dari 5 anak usia 3-5 tahun yang telah dilakukan observasi terhadap kemampuan motorik halusnya didapatkan anak dengan status gizi kurang dengan perkembangan menyimpang sebanyak 1 anak usia 3,5 tahun fail atau gagal pada kemampuan menyusun balok, anak dengan status gizi normal dengan perkembangan menyimpang sebanyak 1 anak usia 3 tahun 2 bulan fail atau gagal pada kemampuan menyusun puzzle. Sebagian besar perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun adalah normal sebanyak 56 anak (90,3%), namun demikian masih didapatkan juga anak dengan perkembangan motorik halus pada kategori keterlambatan sebanyak 3 responden (4,8%).

Menurut hasil penelitian Etri dan Nova (2011) Sebagian besar 63,3%. anak usia 3-5 tahun memiliki stimulasi baik yang kemampuan motorik halus normal sebanyak 89,5 % dan kemampuan motorik halus abnormal sebanyak 10,5 %. Dari hasil analisis statistik chi square diperoleh  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3-5 tahun) di Paud Al Mubaraqah Ampang Kecamatan Kuranji. Stimulasi baik yang diberikan orang tua kepada anaknya akan berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak. Anak yang stimulasi baik maka tumbuh kembangnya akan semakin

cepat begitu juga dengan perkembangan motorik halus anak.

Masalah perkembangan dilakukan peran orang tua dan lembaga untuk menstimulasi. Stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang di harapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, bicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman 2000). Pada masa perkembangan berarti pengendalian gerak jasmani berasal dari refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berbeda dibawah normal umur anak.

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang yang dilakukan pada hari jumat tgl 30 mei 2016 dengan wawancara dari 7 orang ibu, ada 3 orang ibu yang memberikan stimulasi kepada anaknya yang sesuai dengan kemampuannya, dan diantaranya kurang memberikan stimulasi pada anak dikarenakan kurang mengetahui pentingnya stimulasi pada anak saat masih dalam perkembangan. Sehingga 4 diantara anak yang kurang diberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan yang

mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Berdasarkan data diatas sebagian besar anak usia (3-6 tahun) yang mana pada umur tersebut sebagian besar ditemukan di Tanamn Kanak-kanak terjadi keterlambatan dalam perkembangan motorik halus yang seharusnya perkembangan tersebut sudah terlewati. Adapun salah satu penangan yang dilakukan dengan cara menstimulasi anak seperti berinteraksi dengan anak, ketika menyuapi makan, memamndikan, berjalan-jalan, bermain dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3-6) tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 anak usia 3-6 tahun yang diambil menggunakan teknik total sampling dimana dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *spearman rank* dengan menggunakan SPSS.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bersedia untuk menjadi responden dalam penetian ini, anak yang usia 3-6 tahun di Tk Asyiyah Busnatul Aftal, Anak

dalam keadaan sehat, orang tua (ibu) yang mengantarkan anak ke sekolah. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah, responden menolak untuk mengikuti penelitian, responden tidak menyesuaikan untuk mengikuti penelitian, responden dalam keadaan tidak sehat.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan pemberian stimulasi dan variabel dependen dalam penelitian adalah perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 3-6 tahun. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dau TK Aisyiyah Busnatul Aftal pada tanggal 30 Mei 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kemampuan Pemberian Stimulasi Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun.

Kemampuan Pemberian Stimulasi	f	(%)
Baik	10	33,3
Cukup	11	36,7
Kurang	9	30,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui hampir setengah (36,7%) kemampuan pemberian stimulasi cukup pada anak usia 3-6 tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar (56,7%) perkembangan motorik halus baik pada anak prasekolah

usia 3-6 tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang.

Tabel 2. Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun.

Perkembangan Motorik Halus	f	(%)
Baik	17	56,7
Cukup Baik	5	16,7
Kurang Baik	0	0,0
Tidak Baik	8	26,7
Total	30	100

Tabel 3. Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia (3-6) Tahun.

		Kemampuan Pemberian Stimulus			f
		Baik	Cukup	Kurang	
Perkembangan Motorik Halus	Baik	7 (23,3%)	7 (23,4%)	3 (10,0%)	17 (56,7%)
	Cukup	1 (3,3%)	1 (3,4%)	3 (10,0%)	5 (16,7%)
	Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0,0%)
	Tidak Baik	2 (6,7%)	3 (10,0%)	3 (10,0%)	8 (26,7%)
Total		10 (33,3%)	11 (36,7%)	9 (30,0%)	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 3 pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rank* untuk menentukan hubungan data yang menggunakan desain *cross sectional*, sedangkan keapsahaan data dilihat dari tingkat signifikansi *p value* sebesar 95% atau kurang dari 0,050. Hasil uji *spearman rank* membuktikan bahwa nilai *p value* = (0,003<0,050) yang artinya “ada hubungan yang signifikan antara kemampuan pemberian stimulasi dengan

perkembangan motorik halus anak prasekolah usia ( 3-6 ) tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang”. Sedangkan didapatkan nilai *r value* = 0,649 yang artinya kekuatan hubungan yang sedang antara kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3-6) tahun.

### **Kemampuan Pemberian Stimulasi Pada Anak Prasekolah Usia 3 - 6 Tahun**

Berdasarkan Tabel 1 membuktikan hampir setengah (36,7%) kemampuan pemberian stimulasi cukup pada anak usia 3 - 6 tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang. Hal ini membuktikan bahwa pemberian stimulasi pada anak usia 3 - 6 tahun dari orang tua masih rendah, dikarenakan faktor ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan kebutuhan perkembangan sosial anaknya dimana sebanyak (33,3%) ibu memiliki pekerjaan sebagai swasta. Sedangkan rendahnya kemampuan pemberian stimulasi kepada anak juga dikarenakan oleh pengetahuan ibu yang rendah dimana sebanyak (46,7%) ibu memiliki pendidikan SMA dan seorang ibu sibuk dalam mengurus keluarga dimana didapatkan dalam keluarga terdapat (53,3%) responden memiliki 2 anak.

Berdasarkan data didapatkan kemampuan pemberian stimulasi cukup pada anak usia 3 - 6 tahun, adapun cara melakukan stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan ibu berinteraksi dengan anak, misalnya ketika memandikan, menyuapi makanan, berjalan-jalan, bermain, menonton tv dan lain-lain. Pemberian stimulasi merupakan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepribadian anak yang datangnya dari lingkungan atau diberikan oleh kedua orang tua (Kemkes, 2014). Dalam hal ini orang tua berperan penting untuk meningkatkan perkembangan motorik

halus dengan cara melatih anak untuk melakukan kegiatan seperti bermain dan mencoret-coret kertas.

Pemberian stimulasi pada anak bermanfaat membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, bicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Tujuan pemberian stimulasi untuk membantu anak agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang baik dengan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan meliputi latihan gerak, bicara, berfikir, mandiri serta bergaul. Stimulasi perkembangan dapat dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya setiap ketika bersama anak (Rekawati, 2013).

Hasil penelitian didapatkan sebanyak (30,0%) anak mendapatkan stimulasi kurang sehingga bisa berdampak pada lambatnya perkembangan motorik halus pada anak. Kurangnya pemberian stimulasi pada anak seperti bermain dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus, dapat berbahaya bagi penyesuaian sosial anak serta kepribadian anak. Pemberian stimulasi dapat menumbuhkan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pemberian stimulus merangsang perkembangan sensori dan motorik, termasuk perkembangan motorik halus anak.

Proses pemberian stimulus dari orang tua agar mampu meningkatkan tumbuh kembang anak dengan cara pemberian kasih sayang yang cukup, selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang didekatnya, melakukan aktivitas bermain secara bervariasi, menyenangkan bagi anak, tanpa paksaan, dan tidak ada hukuman, gunakan alat bantu permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak, serta mempunyai unsur edukatif dan selalu beri pujian, bila perlu hadiah atas keberhasilan anak (Etri, dkk. 2011).

Untuk mengatasi masalah perkembangan anak maka peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi. Tindakan stimulasi meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, bicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua setiap ada kesempatan atau sehari-hari yang diberikan disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi. Anak yang diberi stimulasi baik mampu mempercepat perkembangan motorik halus anak.

### **Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3 - 6 Tahun**

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan sebagian besar (56,7%) perkembangan motorik halus baik pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan motorik halus yang baik

didukung oleh pemberian stimulasi cukup dari orang tua. Perkembangan motorik halus anak yang baik bisa disebabkan oleh peningkatan usia dimana anak lebih dominan (50%) berusia 61-72 bulan, usia ini seorang anak akan aktif untuk belajar segala sesuatu yang baru diketahuinya dimana anak sudah bisa menulis namanya, menggambar, memilih, mengelompokan, menggunting dan bermain puzzle. Sedangkan didapatkan sebagian besar (60%) anak berjenis kelamin perempuan, hal ini membuktikan bahwa anak yang berjenis kelamin perempuan akan mengalami perkembangan motorik halus lebih cepat apabila diberikan stimulasi yang sesuai.

Berdasarkan data membuktikan perkembangan motorik halus baik pada anak prasekolah usia 3-6 tahun, adapun yang perlu dilakukan ibu untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dengan cara memberi stimulasi yang cukup dengan membelai, bercanda, mengajak bercanda, bermain petek umpet, dan sejenisnya yang menyenangkan bagi anak. Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih anak, misalnya: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan

dengan mata dan mampu mengendalikan emosi (Saputra dan Rudianto. 2005).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dipahami bahwa anak yang memiliki perkembangan motorik yang baik akan mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Disetiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya seperti melakukan kegiatan dan permainan yang didampingi seorang ibu. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan anak, semakin meningkat perkembangan motorik halusnya. Terdapat dua dimensi dalam perkembangan motorik halus anak seperti kemampuan memegang dan memanipulasi benda-benda dan kemampuan dalam koordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak (26,7%) anak mengalami perkembangan motorik halus tidak baik, sehingga peran orang tua dalam mengawasi dan mendidik anak perlu ditingkatkan. Hal ini membuktikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun perlu diarahkan pada perletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Cara meningkatkan motorik halus pada anak usia 3 - 6 tahun secara optimal seperti memberikan kebebasan anak untuk berekspresi, melakukan pengaturan waktu,

tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreatif, memberikan bimbingan kepada anak untuk menentuksn teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media, menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak, membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya, memberikan rasa gembira dan menciptakn suasana yang menyenangkan pada anak dan melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan (Desni. 2010).

Manfaat perkembangan motorik halus terhadap perkembangan anak yakni dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayannya dengan baik.

### **Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia (3-6) Tahun**

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisa data menggunakan uji *spearman rank* membuktikan bahwa nilai *p value* = (0,003<0,050) yang artinya “ada hubungan yang signifikan antara

kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3 - 6) tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang”. Berdasarkan tabulasi silang menunjukkan dari (10,0%) anak usia (3 - 6) tahun yang mendapatkan kemampuan pemberian stimulus Kurang berdampak perkembangan motorik halus tidak baik pada anak usia (3-6) tahun sebanyak (10,0%) di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang. Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak, berarti telah memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan data membuktikan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3 - 6) tahun. Cara memberikan stimulus pada anak prasekolah usia (3 - 6) tahun dengan mengasasah kemampuan anak secara terus menerus, melalui interaksi dengan anak, bercanda dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan anak, hal ini akan meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus pada anak. Sedangkan salah satu bentuk stimulasi adalah dengan latihan dan bermain. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibanding anak yang kurang mendapat stimulasi. Aktivitas bermain tidak selalu menggunakan alat permainan meskipun alat permainan

penting untuk merangsang perkembangan anak (Susilaningrum, dkk. 2013).

Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Etri dan Nova (2011), membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi yang seimbang terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Pemberian stimulasi pada anak prasekolah usia (3 - 6) tahun harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan demokratis artinya ibu harus peka terhadap isyarat, memperhatikan minat, keinginan atau pendapat anak, tidak memaksa penuh kasih sayang dan kegembiraan, menciptakan rasa aman dan nyaman tanpa memaksa, mendorong keberanian untuk mencoba berkreasi. Anak yang mendapatkan stimulasi tepat pada setiap fase akan mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus anak, karena semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

Diketahui bahwa dari sebanyak (36,7%) anak usia (3 - 6) tahun yang memiliki kemampuan pemberian stimulus cukup didapatkan lebih dari separuh (56,7%) anak usia (3-6) tahun memiliki perkembangan motorik halus baik, hal ini membuktikan bahwa anak yang memiliki perkembangan motorik halus baik akan bisa mengembangkan kemandirian dan konsep diri anak, karena setiap anak harus mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan

kecerdasan anak. Pada masa perkembangan berarti pengendalian gerak jasmani berasal dari refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya.

### **KESIMPULAN**

- 1) Kemampuan pemberian stimulasi pada anak prasekolah usia 3-6 tahun hampir setengah (36,7%) cukup di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang.
- 2) Perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 3-6 tahun sebagian besar (56,7%) baik di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3-6) tahun di TK Aisyiyah Busnatul Aftal (ABA) 02 Dau Kabupaten Malang dengan *p value* ( $0,003 < 0,050$ ).

### **SARAN**

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dalam pengambilan judul yang sama menambah jumlah sampel penelitian sehingga hasil penelitian ini bisa diperkuat dan melakukan penelitian pada saat efektif yaitu pada pagi hari sehingga anak bisa

dengan mudah menerima stimulus yang diberikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Desni. 2010. *Metode Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Pontianak FKIP Universitas Tanjungpura.
- Etri, Y & Nova. 2011. *Hubungan Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah*. (<https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1390361025-3BAB%20II.pdf>) Diakses tanggal 10 april 2016.
- Endah Heni. 2015. *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-5 Tahun Dipuskesmas Miri-Sugen* (01-gdl-endahhenim-1057-1-h.pdf.) Diakses tanggal 10 April 2016.
- Fathoni, Nur. 2008. *Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Bayangkari Kecamatan Wonosari Kabupate Bondowoso*. (<http://digilib.unej.ac.id/gdl42/gdl.php?mod=browse&op=read&id=gdlhub-gdl-gray2008rahadiyani-1425>) Diakses tanggal 11 April 2016.
- Ikatan Dokter Indonesia (IDAI), *Indonesia Pediatric Society. Nilai Nutrisi Air Susu Ibu*. C. 2013; cited 2014. <http://idai.or.id>. Diakses 25 April 2016.
- Kemkes. 2014. *Pedoman Pelaksanaan stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini*

- Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.* Jakarta: Bakti Husada.
- Saputra & Rudianto. 2005. *Pembelajaran Komparatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK.* Jakarta: Depdiknas.
- Susilaningrum, R., Nursalam & Utami, Sri. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak Untuk Perawat dan Bidan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jogjakarta: PT Pustaka Insan Madan.